

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: SEBUAH ALTERNATIF MENGURANGI PENGANGGURAN TERDIDIK DAN PENCEGAHAN KORUPSI

Hilyati Milla

Dosen Universitas Muhammadiyah Bengkulu
e-mail: hilyati_milla@yahoo.co.id

Abstract: The imbalanced numbers of job seekers and the job available as well as the high percentage of corruption in Indonesia has encouraged the government to find solution. Based on the values promoted by education of entrepreneurship, the government has shifted the Indonesian people from being 'job seeker' to 'job maker' and prevent corruption. Whenever the society understand and hold or conduct the entrepreneurship, corruption will decline because the society has already self sufficient and do not rely on the government any more. Higher education serve the tool for the government to grow and develop students' character, therefore, this institution is targeted to produce new entrepreneurship.

Key words: entrepreneurship education, jobless, corruption

Abstrak: Ketidakseimbangan pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, serta tingginya tingkat korupsi di Indonesia menimbulkan pemikiran bagi pemerintah untuk mengatasinya. Sesuai dengan nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan Kewirausahaan, pemerintah berusaha untuk mengarahkan masyarakat Indonesia dari "mencari pekerjaan" menjadi "menciptakan lapangan pekerjaan" serta mencegah adanya korupsi. Bila masyarakat sudah memahami dan menjalankan nilai nilai kewirausahaan, secara tidak langsung tingkat korupsi pun akan menurun karena masyarakat sudah mandiri dan tidak lagi tergantung kepada pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perguruan tinggi merupakan salah satu dari wadah bagi pemerintah untuk menumbuhkembangkan pembentukan karakter mahasiswa serta perguruan tinggi ditargetkan untuk menghasilkan wirausaha baru.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Pengangguran terdidik, Korupsi

PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi digerakan oleh adanya aktifitas ekonomi yang dijalankan oleh kalangan wirausaha. Pendapat ahli menyatakan dibutuhkan 2% wirausaha atau 4.6 juta wirausahawan untuk dapat memajukan perekonomian bangsa. Tahun 2011 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Kewira-usahaan (GNK) sebagai babak baru dalam mengembangkan dan memajukan kewira-usahaan, dalam pidato pembukaan tersebut Presiden menjelaskan bahwa banyak element yang bisa menggerakkan kemampuan berwira-usaha diantaranya bidang pendidikan.

Perguruan tinggi sebagai salah satu sub bagian dari sistim pendidikan nasional merasa perlu mempersiapkan masyarakat berjiwa entrepreneurship dengan beberapa alasan; 1)

Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk menumbuh kembangkan suasana akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Pembentukan karakter ini melalui usaha penanaman nilai nilai kejujuran, kepemimpinan, tanggungjawab, semangat kerja, gigih serta kreatif dan inovatif 2) Pendidikan kewirausahaan ditargetkan untuk menghasilkan wirausaha baru yang merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan pengangguran terdidik dari perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa 24.8% dari jumlah pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan perguruan tinggi (Bisnis Indonesia, 2010). Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan kesempatan kerja dengan lapangan pekerjaan. Dengan berbagai program kewirausahaan Perguruan Tinggi diharapkan mampu menggeser orientasi

lulusan lebih mengarah ke penciptaan lapangan pekerjaan.

Mahasiswa yang mempelajari Pendidikan Kewirausahaan diharapkan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Di samping itu seorang pegawai yang sudah bekerja juga menjadikan Pendidikan Kewirausahaan ini sebagai pedoman untuk mencari penghasilan tambahan diluar kedinasan mereka

KEWIRAUSAHAAN

Kata *entrepreneurship* yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Sedangkan Wiraswasta/ wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Jadi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Wirausaha usaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan (Nasrullah Yusuf, 2006).

Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Tujuan seseorang menjadi wirausahawan umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Seseorang dapat menjadi wirausahawan karena sebab-sebab sebagai berikut: (1). Panggilan Bakat (2). Lingkungan (3). Keturunan (4). Keadaan yang memaksa (5) Tanggung jawab estafet dalam kepemimpinan usaha. Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan

Pendidik/pemikir. Belajar kewirausahaan dapat pula dimanfaatkan untuk menjadi pendidik atau pemikir dalam kewirausahaan. Mereka adalah orang-orang yang mempelajari kewirausahaan tetapi bukan bermaksud untuk menjadi pelaku yang berhubungan dengan kewirausahaan, melainkan untuk kepentingan pendidikan atau menganalisis sesuatu yang membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan.

Kewirausahaan, muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Dalam usaha menuju menjadi wirausaha yang sukses, ada beberapa hal yang perlu dipedomani yaitu;

- Percaya diri; Kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer, 1996: 7). Kepercayaan diri ini bersifat internal, dinamis dan banyak di tentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan setiap pekerjaan. Kepercayaan diri juga berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, ketekunan, semangat kerja keras dan kegairahan berkarya.
- Orientasi Tujuan. Dalam setiap kegiatan orientasi tujuan merupakan hal yang penting. Karena bila tujuan tercapai maka akan muncullah beberapa manfaat yang bisa didapat dari tujuan tersebut Seseorang yang

selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai sesuatu dengan tekad yang kuat.

- Spekulasi. Dalam pikiran seseorang harus ditanamkan bahwa pengalaman didapat dalam bermacam cara, ada yang didapat dari kegagalan dan ada yang didapat dari proses berfikir dan ada yang didapat dari keberhasilan. Ternyata kegagalan tersebut merupakan langkah dalam menuju kesuksesan, jadi Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai dalam memulai atau berinisiatif, menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik (Yuyun Wirasmita, 1994: 2). Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai resiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, resiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah.
- Kepemimpinan. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia ingin selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol. Kepemimpinan kewirausahaan juga harus mampu berfikir divergen dan konvergen., Kepemimpinan ini juga merupakan akumulasi dari pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak, kemampuan akademis dan pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar setiap anak harus diberikan kesempatan untuk memimpin, memimpin apa saja, apakah diskusi, tugas, mengorganisir kegiatan dan lain-lain.

- Berorientasi ke masa depan. Merupakan langkah yang baik dalam berwirausaha Belajar mencari peluang. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan jangan pernah untuk takut mengukangi kegagalan
- Keorisinilan: kreativitas dan inovasi. Nilai inovatif kreatif dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Yuyun Wirasmita 1994: 7), Kreativitas adalah kemampuan untuk melakukan pemikiran yang baru dan berbeda. Inovasi adalah kemampuan untuk melakukan tindakan yang baru dan berbeda. Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah terletak pada penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan persoalan dan meraih peluang. Ciri-ciri kepribadian kreatif terletak pada keterbukaan, kreatifitas, kepercayaan diri, kecakapan, kepuasan, rasa tanggung jawab dan penuh daya imajinasi.

KEWIRAUSAHAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam Al Quran banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kewirausahaan, dengan istilah-istilah seperti rezeki, tijarah, barakah, infak, shadaqah, sharikah dan juga riba. Istilah ini menjadi bagian dari aktivitas kewirausahaan yang dijalankan sesuai dengan sunnah rasul dalam menjalankan perdagangan. Motivasi berwirausaha terdapat dalam sabda nabi Muhammad SAW "Hendaklah kamu berdagang, karena didalamnya terdapat 90% pintu rezeki" (HR Ahmad bin Hambal). Dari sabda di atas jelas bahwa anjuran berdagang itu merupakan tuntunan agama juga karena banyak praktek keagamaan terdapat dalam aktivitas perdagangan tersebut. Keuntungan yang didapat dari perdagangan sebahagian dapat diberikan kepada orang lain dalam bentuk shadaqah, infak atau pun zakat.

Sabda Nabi (HR Baihaqy) mengatakan dalam hal yang sama "Sesungguhnya sebaik

baiknya mata pencaharian adalah seorang pedagang“. Oleh sebab itu menjadi seorang *entrepreneur* dalam Islam merupakan ibadah bagi pelakunya. Sesuai dengan ciri-ciri seorang *entrepreneur*, kerja keras, jujur, mempunyai kreativitas tinggi serta mempunyai jiwa kepemimpinan merupakan sifat-sifat yang mulia dan ciri-ciri orang yang beriman dalam Islam. Diharapkan motivasi ini lahir tidak sekedar motivasi materi belaka tapi didorong pula dengan kesadaran ruhiyah bahwa berwirausaha adalah sangat mulia dan merupakan ibadah dan tidak berlebihan bila kewirausahaan ini menjiwai setiap umat atau warga Negara Indonesia.

Kehidupan nabi dan para sahabat adalah pedagang, tidaklah mengherankan apabila Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara. Tidak berlebihan karenanya bila dikatakan bahwa etos *entrepreneurship* sudah melekat dan inheren dengan diri umat Islam. Saatnya kini umat Islam dan khususnya pemuda untuk bahu membahu dan bersinergi mengembangkan dan membangun karakter mental kewirausahaan masing-masing. Diharapkan motivasi ini lahir tidak sekedar motivasi materi belaka tapi didorong pula dengan kesadaran ruhiyah bahwa berwirausaha adalah sangat mulia dan merupakan ibadah.

KORUPSI

Korupsi merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang berlaku di masyarakat. Korupsi di Indonesia telah dianggap sebagai kejahatan luar biasa. Melihat realita tersebut timbul *public judgement* bahwa korupsi adalah manifestasi budaya bangsa. disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian.

Di Malaysia terdapat peraturan anti korupsi, dipakai kata “*resuah*” berasal dari bahasa Arab “*risywah*”, menurut Kamus umum Arab-Indonesia artinya sama dengan korupsi (Andi Hamzah: 2002). *Risywah* (suap) secara terminologis berarti pemberian yang diberikan seseorang kepada hakim atau lainnya untuk memenangkan perkaranya dengan cara yang tidak dibenarkan atau untuk memperoleh kedudukan (al-Misbah al-Munir–al Fayumi, al-

Muhalla–Ibnu Hazm). Semua ulama sepakat mengharamkan *risywah* yang terkait dengan pemutusan hukum, bahkan perbuatan ini termasuk dosa besar.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dipaparkan definisi korupsi, bentuk-bentuk korupsi dan sejarah perkembangan korupsi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi, baik berasal dari dalam diri pelaku atau dari luar pelaku. Sebagaimana dikatakan Yamamah bahwa ketika perilaku materialistik dan konsumtif masyarakat serta sistem politik yang masih “mendewakan” materi maka dapat “memaksa” terjadinya permainan uang dan korupsi (Ansari Yamamah: 2009) Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal itu dapat dijelaskan dari pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi kebutuhan. Pendapat ini tidak mutlak benar karena dalam teori kebutuhan Maslow, sebagaimana dikutip oleh Sulistyantoro, korupsi seharusnya hanya dilakukan oleh orang untuk memenuhi dua kebutuhan yang paling bawah dan logika lurus hanya dilakukan oleh komunitas masyarakat yang pas-pasan yang bertahan hidup. Namun saat ini korupsi dilakukan oleh orang kaya dan berpendidikan tinggi (Sulistyantoro: 2004).

Pendapat lain menyatakan bahwa kurangnya gaji dan pendapatan pegawai negeri memang merupakan faktor yang paling menonjol dalam arti menyebabkan merata dan meluasnya korupsi di Indonesia dikemukakan pula oleh Guy J. Pauker (1979) Telah banyak usaha yang dilakukan untuk memberantas korupsi. Namun sampai saat ini hasilnya masih tetap belum sesuai dengan harapan masyarakat

PRINSIP-PRINSIP ANTI-KORUPSI

Setelah memahami nilai-nilai anti korupsi yang penting untuk mencegah faktor internal terjadinya korupsi, berikut akan dibahas prinsip-prinsip Anti-korupsi yang meliputi akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan, untuk mencegah faktor eksternal penyebab korupsi.

- Akuntabilitas: adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga bertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam

bentuk konvensi (*de facto*) maupun konstitusi (*de jure*), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga (Bappenas: 2002). Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam sektor bisnis, masyarakat, publik, maupun interaksi antara ketiga sektor.

Akuntabilitas publik secara tradisional dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku administrasi dengan cara memberikan kewajiban untuk dapat memberikan jawaban (*answerability*) kepada sejumlah otoritas eksternal (Dubnik : 2005).

- Kewajaran. Prinsip *fairness* atau kewajaran ini ditujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk *mark up* maupun ketidakwajaran lainnya. Sifat-sifat prinsip kewajaran ini terdiri dari lima hal penting yaitu komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran, dan informatif.

Komprehensif dan disiplin berarti memper-timbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asas, prinsip pembebanan, pengeluaran dan tidak melampaui batas (*off budget*), sedangkan fleksibilitas artinya adalah adanya kebijakan tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektifitas

- Transparansi, ini penting karena pemberantasan korupsi dimulai dari transparansi dan mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik (Prasojo: 2007). Selain itu transparansi menjadi pintu masuk sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktural kelembagaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejujuran untuk saling menjunjung tinggi kepercayaan (*trust*) karena kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran ini merupakan modal awal yang sangat berharga bagi para mahasiswa untuk dapat melanjutkan tugas dan tanggung-jawabnya pada masa kini dan masa mendatang.

- Prinsip Kebijakan. Pembahasan mengenai prinsip ini ditujukan agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami kebijakan anti korupsi. Kebijakan ini berperan untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Kebijakan anti korupsi ini tidak selalu identik dengan undang-undang anti-korupsi, namun bisa berupa undang-undang kebebasan mengakses informasi, undang-undang desentralisasi, undang-undang anti-monopoli, maupun lainnya yang dapat memudahkan masyarakat mengetahui sekaligus mengontrol terhadap kinerja dan penggunaan anggaran negara oleh para pejabat negara.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA DALAM PENGANGGURAN MENGATASI KORUPSI

Dalam TOT Kewirausahaan Dikti (28 Nov 2012) dijelaskan bahwa pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk menumbuh kembangkan suasana akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Pembentukan karakter ini melalui usaha penanaman nilai nilai kejujuran, kepemimpinan, dan tanggungjawab serta semangat kerja. Pendidikan ini ditargetkan untuk menghasilkan wirausaha baru yang merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan pengangguran tingkat tinggi. Dalam pendidikan Kewirausahaan ini banyak hal yang dipelajari mulai dari pembentukan *mind set* untuk berkarya tanpa harus mengandalkan orang lain, bidang usaha apa yang akan dijalani, persiapan apa saja yang harus dipersiapkan sebagai aktivitas awal dalam berusaha, cara memperoleh modal, pemasaran dan sebagainya. Hal hal seperti di atas akan dijelaskan secara rinci kepada mahasiswa sehingga pada saatnya tiba mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi tidak merasa gamang untuk mulai terjun kearah sana.

Perguruan tinggi sebagai lembaga akademis diharapkan sekali berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa untuk mempunyai jiwa kewirausahaan, karena dari pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa

dari enam perguruan tinggi mewakili perguruan tinggi kelas bawah, menengah, dan atas tahun 2005 menanyakan “Apa yang akan mereka lakukan setelah menyelesaikan pendidikan atau setelah memperoleh gelar sarjana, mencari pekerjaan (menjadi pegawai), menjadi wirausaha, atau menjadi karyawan sambil berwirausaha?. Sebahagian besar sekitar 76% menjawab akan melamar bekerja dengan kata lain menjadi pegawai, sekitar 4% menjawab ingin berwirausaha, dan selebihnya menjawab bekerja sambil berwirausaha” (Kasmir, 2006). dari jawaban mahasiswa tersebut dapat kita bayangkan umumnya mahasiswa masih berharap untuk bekerja menjadi pegawai, yang artinya mereka bekerja atas inisiatif dan kekuasaan orang lain, kegamangan mereka untuk berdiri sendiri sangat terasa sekali. Ini terungkap dari berbagai hasil penelitian, mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajarkan dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu yang dianggap bekerja itu adalah bila anaknya menjadi orang gajian (pegawai). Disisi lain, para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman untuk mengarahkan anak atau mendorong anak untuk berusaha sendiri (berwirausaha)

Pemerintah sekarang sudah mulai menyadari bahwa diperlukan langkah langkah yang strategis bagi masyarakat untuk menanamkan nilai nilai kemandirian tidak tergantung dengan orang lain dan percaya dengan kemampuan diri. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi masyarakat, sosial dan budaya. Merubah hal ini tidak mudah, diperlukan usaha panjang, terus menerus dan fleksibel sesuai dengan perkembangan teknologi. Banyak elemen yang terlibat, salah satunya dunia pendidikan, dan perguruan tinggi sebagai sub system merupakan agen dalam perubahan ini.

Dalam konteks Tridarma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dosen merupakan pilar utama dalam mengembangkan kewirausahaan. Nilai nilai kewirausahaan dapat ditranfer kepada mahasiswa melalui berbagai kativitas belajar

mengajar. Dosen mempunyai potensi untuk membangkitkan dan mengembangkan wirausaha dari berbagai aktifitas penelitian sehingga dapat membangkitkan usah dari hasil penelitian, pemanfaatan laboratotrium lapangan. Dengan demikian akan berkembang wirausaha wirausaha dari perguruan tinggi dengan basis ilmu pengetahuan dan tehnologi. Pemerintah banyak member peluang kepada mahasiswa dalam menumbuhkan minat agar mereka mau membuka diri dan tidak merasa takut untuk mengambil resiko.

Usaha pemerintah dalam memajukan kewirausahaan ini dspt dilihat dari banyaknya hibah hibah yang diberikan kepada mahasiswa seperti: Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Pusat pengembangan Kewirausahaan dan Produktifitas Nasional (P2KPN), Program Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus (IBIKK). Ajang lomba pecan kreatifitas mahasiswa. Semua kegiatan ini tujuannya adalah untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, sehingga ide-ide yang muncul tersebut dapat disalurkan secara baik dan terarah .Pola pola seperti inilah yang dianggap mampu untuk menjadi kan seorang mahasiswa sebagai *entrepreneur*.

Muncul pertanyaan, apakah bisa pendidikan kewirausahaan dapat menghilangkan atau mengurangi korupsi, jawabannya” Ya”. Apa sebabnya.?. Karena dalam pendidikan kewirausahaan banyak hal yang diajarkan untuk menjadi seorang wirausaha, nilai nilai yang terkandung dalam kewirausahaan seperti, mempunyai kreatifitas yang tinggi, inovatid berjiwa kepemimpiana serta tidak takut dalam mengalami kegagalan, ini merupakan modal yang paling utama bagi seorang wirausaha. Di perguruan tinggi hal hal seperti ini ditanamkan sejak awal kepada mahasiswa seperti; pengenalan pengenalan terhadap kegiatan kewirausahaan, bagaimana menangkap peluang dalam aktivitas ekonomi, menciptakan ide ide yang kreatif, sikap jujur, pantang menyerah dan mampu mandiri serta memanfaatkan potensi diri.

Naisbitt dan Aburdene dalam *Reinventing the Corporation* menyatakan begitu perlunya basis pendidikan yang menciptakan kretaitivas dalam suatu masyarakat informasi baru. Mereka menyebutnya dengan proses TLC

(*Teaching, Learning, and Creativity*) yaitu suatu proses pembelajaran bagaimana berpikir (*Learning How To Think*), pembelajaran bagaimana belajar (*Learning How To Learn*), dan pembelajaran bagaimana menciptakan sesuatu (*Learning How To Create*).

Bila kemampuan ini dapat diterapkan oleh mahasiswa, maka ketika mahasiswa selesai dalam pendidikannya, mereka tidak perlu lagi untuk mencari pekerjaan, namun mereka menciptakan sendiri lapangan pekerjaan itu dengan modal kejujuran, disiplin, kreatif, inovatif dan tidak takut gagal. Banyak hal yang bisa dilakukan mahasiswa bila mereka memiliki kreatifitas yang tinggi, ini memang butuh waktu, karena ini menyangkut sikap. Perubahan sikap tidak bisa dilakukan secara instan, butuh waktu, butuh dukungan. Oleh sebab itu peranan orang tua dan lingkungan akan lebih membantu tumbuhnya jiwa wirausaha pada setiap orang,

Ketika mahasiswa masuk dalam dunia kerja, nilai, sikap, dan *mind set* tentang kewirausahaan sudah tertanam dalam diri masing masing, di jalankan secara baik, maka untuk mencukupi kebutuhan ekonomi tidak perlu lagi menjalankan praktek yang tidak terpuji (korupsi). Saat ini pemerintah memang belum mampu memberikan gaji yang dapat memenuhi kebutuhan hidup warganya secara layak seperti yang dilakukan oleh Negara maju namun pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendidikan.

Rencana rencana inilah yang dilakukan pemerintah, agar warganegaraanya mampu menciptakan lapangan kerja, mampu berkreasi, hidup tidak sepenuhnya bergantung kepada gaji. Sehingga tudingan Indonesia masuk kelompok Negara terkorup dapat berubah.

Ansari Yamamah, 2009. diunduh dari *Perilaku-Konsumtif-Penyebab-Korupsi*
<http://dellimanusantara.com/index.php>

BAPPENAS RI, 2002. *Public Good Governance: Sebuah Paparan Singkat*, Jakarta: Bappenas RI

Budiningsih, C.A, 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Bhineka Cipta.

Depdiknas, 2010. *Modul Konsep Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: PTKPNF.

Depdiknas, 2011. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Kemendikbud

Harmin, 2011. *Karakteristik Mahasiswa yang Bertanggung Jawab*, artikel dari harmin-newworld.blogspot.com.

Hartanti, Evi, 2008. *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika

Kasmir, 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kurniawan, 2010. *Akuntabilitas Publik: Sejarah, Pengertian, Dimensi dan Sejenisnya*, Jakarta.

Naisbitt, J.dan Aburdene, P, 1985. *Re-inventing the Corporation*, New York: Warner Books Inc

Prasojo, Eko, Teguh Kurniawan, Defny Holidin, 2007. *Refomasi dan Inovasi Birokrasi: Studi di Kabupaten PTKPNF Depdiknas*

Yusuf, Nasrullah, 2006, *Wirausaha dan Usaha Kecil*, Jakarta; Modul